BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Bandung merupakan kota besar dengan kepadatan penduduk tertinggi di Jawa Barat, kepadatan penduduk merupakan masalah besar bagi hampir semua kota besar. Hal tersebut menjadi permasalahan yang serius karena berdampak pada berbagai segi kehidupan di masyarakat, salah satunya berdampak pada lalu lintas dan transportasi. Jumlah pejalan kaki dan transportasi yang padat di kota Bandung banyak mempengaruhi lalu lintas jalan raya, berbagai permasalahan seperti kemacetan, penumpukan kendaraan di jalan, kriminalitas di jalan raya, juga tindakan para pejalan kaki tidak disiplin menambah berbagai permasalahan lalu lintas.

Perilaku para pejalan kaki di kota Bandung masih tidak tertib dalam menyeberang jalan, hal ini menyebabkan tingkat kecelakaan bagi pejalan kaki. Menurut Satlantas Polrestabes Bandung (seperti dikutip oleh Isal Mawardi, 2017) data terjadinya kecelakaan terhadap pejalan kaki sebanyak 23%. Maka dari itu Pemerintah membuat jembatan penyeberangan untuk memenuhi keamanan dan ketertiban masyarakat dalam menyeberang yang disediakan di beberapa lokasi seperti sekolah, pasar dan tempat yang memiliki potensi kecelakaan yang besar, tetapi belum bisa dimanfaatkan oleh para pejalan kaki.

Pemerintah kota Bandung sudah mengupayakan keselamatan pejalan kaki dengan disediakannya fasilitas jembatan penyeberangan, namun hal tersebut masih belum berhasil, terdapat beberapa titik penyeberangan jalan di kota Bandung seperti di jalan Kebon Kelapa, jalan Merdeka, jalan Wastukencana, dan jalan Padjajaran baik secara fisik infrastruktur jembatan penyeberangan masih ditemukan masalah utama seperti jembatan penyeberangan yang tidak terawat, besi berkarat, lantai yang mengelupas, dan tangga yang terjal. Perilaku pejalan kaki menyeberang sembarangan atau menerobos jalan, membuang sampah sembarangan, vandalisme

dan berdagang di jembatan. Penyebab kecelakaan lalu lintas terdiri dari tiga faktor yaitu manusia, kendaraan, dan jalan raya atau lingkungan.

Menurut Pignataro (1973) pemakai jalan adalah semua orang yang menggunakan fasilitas jalan secara langsung meliputi pengemudi, pejalan kaki dan pemakai jalan lain. Tingkat kecelakaan merupakan kriteria terpenting untuk merencanakan fasilitas penyeberangan. Para pejalan kaki jika menyeberang hanya perlu menunggu beberapa saat. Jika akan menyeberang jalan kecil merupakan hal yang mudah untuk para pejalan kaki.

Umumnya para pejalan kaki tidak menggunakan fasilitas yang sudah tersedia seperti jembatan penyeberangan karena dinilai kurang praktis dan tidak aman, masyarakat lebih memilih menyeberang sembarangan karena lebih efektif dalam segi waktu. Fasilitas pejalan kaki yang sudah disediakan pun masih jarang digunakan seperti *zebra* cross, penyeberangan dengan lampu pengatur (*pelican crossing*) dan jembatan penyeberangan. Jika *zebra cross* sudah tidak dapat mengatasi para pejalan kaki untuk menyeberang maka jembatan penyeberangan dapat menggantikannya sebagai pilihan keselamatan dalam menyeberang.

Para pejalan kaki enggan menggunakan jembatan penyeberangan dikarenakan kondisi fisik jembatan penyeberangan yang rusak dan tidak terawat sehingga jarang digunakan seperti besi berkarat, lantai jembatan mengelupas, kontruksi jembatan yang terlalu curam sehingga membuat malas menggunakan jembatan penyeberangan. Faktor lainnya yang menyebabkan jembatan penyeberangan tidak digunakan karena lokasi jembatan penyeberangan tidak tepat karena tidak ada aktifitas masyarakat yang akan menyeberang. Penyeberang lebih mudah menyeberang jika arus lalu lintas relatif berkecepatan rendah. Adanya median di tengah jalan seperti trotoar yang dapat memudahkan penyeberang untuk menyeberang. Konstruksi jembatan penyeberangan yang terlalu curam sehingga membuat masyarakat enggan menggunakan jembatan penyeberangan.

Perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap penggunaan jembatan penyeberangan juga merusak fasilitas umum seperti membuang sampah sembarangan di area jembatan, melakukan vandalisme, memberi pengemis di jembatan penyeberangan, membeli produk yang dijual oleh pedagang yang berada di jembatan. Keamanan dalam pemakaian jembatan penyeberangan sangat penting. Jika pada malam hari jembatan penyeberangan tidak diberikan penerangan sangat berbahaya karena bisa terjadi kasus kriminal seperti pencopetan, penodongan, atau perampas.

Pemerintah sudah membuat solusi agar masyarakat tidak meyeberang sembarangan dengan membuat median jalan agar para pejalan kaki tidak meneyeberang sembarangan dan menggunakan jembatan penyeberangan. Median jalan dibuat dengan pagar yang tinggi supaya para pejalan kaki tidak bisa melewatinya. Melakukan sosialisasi peningkatan kesadaran kepada masyarakat agar aman berlalu lintas. Himbauan-himbauan dengan memasang pamflet dan membuat jembatan penyeberangan terlihat lebih menarik sehingga para pejalan kaki menggunakan jembatan penyeberangan. Pemerintah pernah membuat Gerakan Disiplin Nasional (GDN) dengan adanya petugas penjaga, jika ada yang menyeberang sembarangan maka akan diajak menggunakan jembatan penyeberangan. Jembatan penyeberangan sebenarnya dibangun oleh investor dan bukan dari Pemerintah. Para pengusaha membangun jembatan dengan biaya sendiri karena keterbatasan anggaran dari Pemda (Pemerintah Daerah) maka Pemda menawarkan kepada perusahaan swasta tetapi konpensasinya memasang iklan diatas bangunan jembatan penyeberangan. Maka jangan heran jika di setiap jembatan penyeberangan terdapat media iklan yang terpasang. Permasalahan tersebut perlu diberikan solusi agar dapat meningkatkan keamanan dan ketertiban dalam menyeberang.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka berikut permasalahan yang teridentifikasi adalah :

- Kondisi fisik jembatan penyeberangan yang rusak, tidak layak digunakan sehingga malas untuk digunakan.
- Prilaku pengguna jembatan penyeberangan seperti melakukan pengrusakan, ketidak tertiban seperti membuang sampah sembarangan, jembatan penyeberangan tidak digunakan untuk menyeberang jalan, vandalisme, membeli produk pada pedagang yang berjualan di jembatan penyeberangan, memberi pengemis yang mengemis di jembatan penyeberangan sehingga jembatan penyeberangan menjadi rusak akibat dari pengguna yang tidak tertib dan membuat pejalan kaki malas menggunakan jembatan penyeberangan.
- Kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap keselamatan diri dalam menyeberang sehingga menyebabkan kecelakaan.
- Usaha pemerintah yang masih belum berhasil dalam sosialisasi jembatan penyeberangan sehingga masyarakat tidak mengetahui bahwa dalam menyeberang jalan sudah ada peraturannya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas dan identifikasi yang telah diketahui maka rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana mengupayakan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami fungsi dari penggunaan jembatan penyeberangan untuk menjaga keselamatan pejalan kaki.
- Bagaimana membantu pemerintah dalam usaha meningkatkan ketertiban penggunaan jembatan penyeberangan.
- Meningkatkan kesadaran untuk menggunakan JPO sebagai keselamatan.

I.4 Batasan Masalah

Dari masalah yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi masalah ini agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang judul. Objek permasalahan-permasalahan seperti :

- Jembatan penyeberangan orang yang tidak digunakan oleh pejalan kaki
- Masalah dibatasi pada masyarakat pejalan kaki yang lokasinya dekat dengan titik jembatan penyeberangan.
- Lokasi di kota Bandung pada 9 lokasi jembatan penyeberangan.
- Demografis : Pria/wanita berusia 18 – 40 tahun.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1 Tujuan Perancangan

.Adapun tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Perancangan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan fungsi jembatan penyeberangan orang kepada masyarakat dan dapat digunakan pelaksanaannya dalam meningkatkan keselamatan penyeberang.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Tingkat kecelakaan menjadi menurun.
- Tingkat keselamatan penyeberang jalan meningkat.
- Tingakt kesadaran masyarakat terhadap penggunaan JPO meningkat.